

## ABSTRAK

Pertambahan jumlah penduduk kota yang pesat dewasa ini berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan ruang untuk mengakomodasi aktivitas penduduk kota. Karena ketersediaan ruang di pusat kota terbatas, maka meningkatnya kebutuhan ruang akan mengambil ruang di pinggiran kota. Gejala pengambil alihan lahan ke arah luar disebut “*Urban Sprawl*” (Yunus, 2000). Seiring bertambahnya waktu, pinggiran kota menjadi area yang padat penduduk. Kondisi ini dapat mendorong munculnya kecenderungan pergerakan yang acak yang dapat menimbulkan permasalahan perkotaan seperti kemacetan lalu lintas, meningkatnya kebutuhan akan infrastruktur, degradasi lingkungan, dan sebagainya. Kota Semarang merupakan salah satu kota dengan fenomena *urban sprawl* yang ditandai dengan munculnya lokasi-lokasi hunian baru di pinggiran kota yang berkembang menjadi pusat aktivitas baru. Salah satunya adalah Kawasan Banyumanik yang berfungsi sebagai sub pusat pengembangan Kota Semarang sehingga kawasan ini mengalami pertumbuhan penduduk yang pesat dan mendorong Kawasan Banyumanik berkembang menjadi pusat aktivitas dan pelayanan baru. Kondisi ini ditandai dengan munculnya fasilitas-fasilitas perdagangan seperti Carrefour, ADA Swalayan, dan perumahan-perumahan baru yang dibangun oleh developer seperti Graha Estetika, Spondol Bumi Indah, dll. Pusat-pusat aktivitas di Kawasan Banyumanik beserta jaringan jalan yang mendukungnya kemudian membentuk pola-pola keruangan yang tercermin dalam struktur ruang. Namun, meskipun telah terbentuk pusat-pusat aktivitas dan pelayanan baru di Kawasan Banyumanik, ketergantungan penduduk Kawasan Banyumanik terhadap pusat Kota Semarang masih tinggi. Kondisi ini mengindikasikan adanya kecenderungan pergerakan yang acak dan belum terbentuk pusat-pusat aktivitas yang efisien di Kawasan Banyumanik yang dapat melayani kebutuhan penduduk karena tarikan ke pusat kota masih tinggi.

Di sisi lain, untuk menciptakan kota yang nyaman huni dan berkelanjutan, konsep Kota Kompak (*Compact City*) mulai dikembangkan di beberapa negara melalui penggunaan lahan campuran, kepadatan tinggi, konsentrasi aktivitas, dan sistem transportasi umum yang efisien. Konsep Kota Kompak juga dianggap lebih berkelanjutan daripada *urban sprawl* karena minim ketergantungan pada kendaraan pribadi dan membutuhkan lebih sedikit pelayanan infrastruktur (Williams, 2000 dalam Dempsey, 2010). Berdasarkan fenomena *urban sprawl* di Kawasan Banyumanik tersebut, maka untuk menghindari semakin berkembangnya ruang-ruang aktivitas yang kurang efisien dan pergerakan yang acak perlu dikembangkan struktur ruang yang kompak. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat apakah struktur ruang Kawasan Banyumanik sudah cukup kompak dan dapat melayani kebutuhan penduduk Kawasan Banyumanik sehingga lebih berkelanjutan atau belum beserta elemen-elemen apa saja yang mempengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik *compactness* dalam struktur ruang Kawasan Banyumanik dan elemen-elemen apa saja yang mempengaruhinya dilihat dari indikator-indikator kota kompak. Selanjutnya juga akan dikaji mengenai trend perkembangan struktur ruang Kawasan Banyumanik di tahun-tahun mendatang berdasarkan pendapat para ahli. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, kajian dokumen, dan wawancara pakar. Penelitian ini menggunakan pendekatan positivistik yang berdasar pada teori dengan teknik analisis deskriptif.

Hasil analisis diperoleh bahwa struktur ruang Kawasan Banyumanik belum membentuk ruang-ruang yang kompak ditandai dengan sebagian besar merupakan lingkungan dengan kerapatan bangunan rendah sementara lingkungan dengan kepadatan tinggi belum terintegrasi dengan baik, penggunaan lahan campuran masih berkembang dengan intensitas yang sama secara linear, transportasi publik belum menjangkau beberapa area permukiman, jaringan jalan yang belum mengakomodasi kegiatan berjalan kaki dan bersepeda, lokasi dengan fasilitas publik yang berdekatan hanya ada di lokasi-lokasi tertentu, jarak pergerakan penduduk yang masih didominasi pergerakan jarak jauh, dan penduduk lebih banyak menggunakan kendaraan pribadi dibanding angkutan umum dan berjalan kaki.

### **Kata Kunci :**

Struktur Ruang, *Compactness*, Penggunaan Lahan Campuran, Kepadatan, Pergerakan